



CURRENT
Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN PERUSAHAAN: DITINJAU DARI MANAJEMEN LABA DAN MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN YANG BAIK

Kurnia Rahmadani¹, Edfan Darlis², Pipin Kurnia^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Kota Pekanbaru

*Email: pipinjazzy@yahoo.com

Keywords

Corporate Environmental Disclosure, Earnings Management, The Proportion Of Independent Board, The Number Of Audit Committee Meetings, The Size Of Audit Committee

Article information

Received:

2020-07-25

Accepted:

2021-03-26

Available Online:

2021-04-02

Abstract

The objective of this study is to analyze the influence of earnings management and good corporate governance mechanisms towards corporate environmental disclosure (CED). Good corporate governance mechanisms are measured by the proportion of independent board, the number of audit committee meetings and the size of audit committee. Earnings management is measured by the modified discretionary accrual Jones model. The population of this study is mining, plantation and manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2015-2017. The sample of this study was selected with a purposive sampling concept. The company has 5 mining companies, 12 plantation companies and 65 manufacturing companies that meet the criteria. Hypothesis testing is carried out using panel data regression method, with a statistical test tool used, namely Eviews 10. The results of this study indicate that the proportion of independent board, the number of audit committee meetings and the size of audit committee have a significant effect on the disclosure of corporate environmental. Meanwhile, earnings management do not affect the disclosure of corporate environmental.

PENDAHULUAN

Keberhasilan industri dilihat dari tingkatan laba yang dihasilkan, dan dari segi tanggungjawab atas kegiatan baik dalam bidang sosial, kesehatan dan lingkungan. Pada proses bisnis yang dilaksanakan perusahaan memberikan pengaruh negatif terhadap lingkungan sekitarnya salah satunya bagi masyarakat. Dibuktikan dengan kasus PT Indominco Mandiri yang melakukan perusakan lingkungan akibat dari kegiatan penambangan batu bara (Newskaltim, 2018). Kasus ini diperkuat dengan data Kementerian Lingkungan Hidup yang mempublikasikan bahwa terdapat 21 perusahaan melakukan pelanggaran lingkungan berdasarkan PROPER tahun 2015. Pelanggaran yang dilakukan mencakup tidak lolosnya dokumen lingkungan dan pencemaran lingkungan. Perusahaan tersebut bergerak di bidang perhotelan, pabrik karet, pabrik kertas, industri otomotif, makanan dan minuman.



Dampak dari perusahaan tersebut menimbulkan tekanan agar perusahaan mengungkapkan informasi yang lebih terbuka mengenai kegiatan lingkungannya dalam laporan tahunan. Pengungkapan lingkungan perusahaan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan ekonomi, sosial, maupun politik. Namun, pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang mengabaikan informasi lingkungan dalam laporan tahunan, hal ini dibuktikan dengan riset yang dilakukan *Asean CSR Network* (ACN) dan *University of Singapore* (NUS) pada tahun 2016 mengenai indikator-indikator pengungkapan tanggung jawab sosial hasil riset tersebut mengumumkan bahwa Indonesia hanya mencatat skor 31,4 persen untuk indikator lingkungan. Angka ini terendah dibandingkan Malaysia sebesar 36 persen, Singapura 37,1 persen, dan Thailand 41,4 persen. Serta kualitas ketidakseimbangan pengungkapan dalam topik-topik tanggung jawab sosial dan kedalaman laporan yang masih rendah (Suastha, 2016). Di Indonesia, pengungkapan informasi lingkungan secara implisit sudah tercermin dalam standar akuntansi keuangan (SAK) yang tertulis dalam PSAK No. 1 (revisi 2013) paragraf 12 yang menyatakan:

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan”.

Selain itu ketentuan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan juga diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 Bab V dan pasal 66 Ayat 2 Bagian C tentang Perseroan Terbatas yang menyebutkan bahwa: “Perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perusahaan”. Serta, UU No. 40 tahun 2007 pada Pasal 66 Ayat 2 Bagian C tertulis bahwa: “Selain laporan keuangan, dalam laporan tahunan perusahaan juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Berdasarkan pengungkapan yang dipersyaratkan dalam PSAK No. 1 (revisi 2013) paragraf 12 dan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas perusahaan diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan terutama perusahaan yang bergerak di bidang industri harus bertanggung jawab dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Pengungkapan lingkungan perusahaan ini sudah diatur dalam konsep akuntansi hijau (*Green Accounting*) melalui prinsip pelaporan dan pengungkapan informasi akuntansi yang

terintegrasi. Dalam pelaporan dan pengungkapan informasi akuntansi, entitas korporasi harus melaporkan dan mengungkapkan semua informasi akuntansi keuangan, sosial dan lingkungan, baik yang kuantitatif maupun yang bersifat kualitatif, secara terpadu agar para pemakai internal dan eksternal dapat memperoleh informasi yang lengkap, relevan, dan andal tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan, risiko, dan prospek, serta komitmen tanggung jawab sosial dan lingkungan dan keberlanjutan suatu entitas sebelum melakukan evaluasi, penilaian, mengambil suatu keputusan dan tindakan ekonomi serta nonekonomi yang lebih ramah lingkungan. Pengungkapan lingkungan perusahaan digunakan sebagai alat pertanggungjawaban kepada *stakeholder* terkait kesadaran perusahaan dari kepentingan yang lebih luas dan akuntabilitas. Oleh karena itu, perusahaan perlu melaksanakan pengungkapan informasi lingkungan dalam rangka menarik minat para investor dan tentunya untuk menjamin keberlangsungan suatu perusahaan.

Menurut *Good Corporate Governance* (GCG) perusahaan harus mementingkan kepentingan stakeholder berdasarkan hukum dan peraturan, etika berbisnis serta kepedulian perusahaan atas lingkungan dan sosial demi keberlanjutan perusahaan. *Good Corporate Governance* juga berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Manajer memiliki hak untuk mengungkapkan informasi lingkungan perusahaan untuk meningkatkan image perusahaan ketika melakukan manajemen laba yang dapat memberikan konsekuensi negatif. Oleh karena itu, agar manajer terhindar dari konsekuensi tersebut, manajer dapat melakukan pengungkapan lingkungan perusahaan yang digunakan untuk mengalihkan perhatian pemegang saham dari pengawasan aktivitas manajemen laba sehingga dapat mengamankan pekerjaan mereka.

Proksi dari GCG seperti proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat komite audit dan ukuran komite audit sangat dibutuhkan agar tata kelola perusahaan menjadi lebih baik. Dewan komisaris independen adalah pihak yang mengawasi perilaku manajemen dalam meningkatkan pengungkapan informasi sukarela pada laporan tahunan perusahaan. Sedangkan, jumlah rapat komite audit dan ukuran komite audit merupakan alat dan pihak yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan GCG (Fatayatiningrum, 2011).

Penelitian terdahulu banyak meneliti pengaruh keuangan perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan (misalnya Hilmi dan Rinanda, 2020; Wahyuningsih & Mahdar, 2020, dll). Penelitian lain meneliti pengaruh mekanisme corporate governance terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian Setyawan (2012) menemukan bahwa



jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Sedangkan, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Penelitian Rahmadani (2013), menemukan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan manajemen laba dan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Fatayatiningrum (2011), yang meneliti mengenai pengaruh manajemen laba dan mekanisme *Corporate Governance* terhadap *Corporate Environmental Disclosure*". Perbedaan penelitian ini terletak pada beberapa point, yaitu: pertama, sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian Fatayatiningrum (2011) adalah pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan sampel pada Perusahaan Sektor Pertambangan, Perkebunan dan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu IAI telah mengeluarkan PSAK NO. 64 tahun 2014 Tentang Eksplorasi dan Evaluasi Sumber Daya Mineral, PSAK No. 69 tahun 2018 Tentang Agrikultur yang mengharuskan perusahaan pertambangan, perkebunan dan manufaktur melaksanakan pengungkapan lingkungan perusahaan

Kedua, periode penelitian yang digunakan Fatayatiningrum (2011) pada tahun 2008 sampai 2009, sedangkan penelitian ini dimulai pada tahun 2015 sampai 2017. Ketiga, penelitian Fatayatiningrum (2011) hanya menggunakan variabel independen manajemen laba dan mekanisme *Corporate Governance* yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris dan jumlah rapat komite audit. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menambah variabel independen yaitu ukuran komite audit sebagai proksi dari mekanisme *Corporate Governance*.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengungkapan lingkungan perusahaan yang ditinjau dari manajemen laba dan tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan pertambangan, perkebunan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Hubungan antara pengungkapan lingkungan perusahaan dengan manajemen laba dapat dijelaskan melalui pandangan *entrenchment effect* yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan perusahaan merupakan alat perlindungan atau pertahanan bagi manajer yang

melakukan praktik manajemen laba atau aktivitas yang dapat mengurangi kemakmuran pemegang saham (Prior *et. al*, 2010).

Praktik manajemen laba ini dapat menimbulkan konsekuensi negatif terutama terhadap karier manajer yang bersangkutan agar terhindar dari konsekuensi tersebut, manajer dapat melakukan pengungkapan lingkungan perusahaan yang digunakan untuk mengalihkan perhatian pemegang saham dari pengawasan aktivitas manajemen laba. Sejalan dengan penelitian Ningsih (2016) menunjukkan adanya pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

H₁: Manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Komisaris independen adalah pihak yang tidak terafiliasi dengan pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006 dalam Setyawan, 2012). Agar efektivitasnya tercapai, faktornya adalah jumlah komisaris independen. Jika jumlah komisaris independen semakin besar maka dapat memberikan kekuatan kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen dalam melaksanakan pengungkapan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Suhadjanto (2010), Novita (2010), dan Choiriyah (2010), juga menemukan hasil yang sama.

Dengan demikian dapat disimpulkan, semakin besar proporsi dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin meningkat pula aktivitas pengawasan perusahaan terkait dengan masalah lingkungan yang menyebabkan perusahaan mendapat tekanan untuk melakukan pengungkapan mengenai informasi lingkungan.

H₂: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Rapat komite audit adalah tempat untuk pertanggungjawaban tugas dan fungsi komite audit kepada dewan komisaris dan secara tidak langsung kepada perusahaan. Sebagaimana yang tercantum dalam *Corporate Governance Guidelines*, dalam *Audit Committee Charter* tahun 2005 yang menyatakan bahwa semakin sering rapat komite audit yang dilakukan dapat meningkatkan kinerja komite audit. Semakin sering komite audit melakukan rapat, maka akan semakin banyak hal yang akan dievaluasi, termasuk ketaatan perusahaan dalam menjalankan CSR dilakukan dan dilaporkan dalam bentuk pengungkapan lingkungan perusahaan. Hal



tersebut didukung oleh hasil penelitian Sun *et. al* (2010), Ariningtika (2013), yang menemukan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

H₃: Jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Ukuran komite audit adalah jumlah anggota komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu tugas dan fungsi dewan komisaris. Penelitian yang dilakukan oleh Ho dan Wong (2001) menemukan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang dilakukan perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa jumlah komite audit sangat penting bagi pengawasan dan pengendalian perusahaan, apabila jumlah komite audit pada suatu perusahaan optimal, maka pengungkapan lingkungan perusahaan juga akan semakin meningkat. Penelitian Ariningtika dan Kiswara (2013) menunjukkan bahwa komite audit memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

H₄: Ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan, perkebunan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 yang berjumlah 215 perusahaan. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini, pertama: perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*) selama periode 2015-2017. Kedua, perusahaan yang secara eksplisit mengungkapkan informasi lingkungan mencakup minimal satu kebijakan yang terkait dengan pendekatan manajemen, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, kepatuhan lingkungan, dan lain-lain. Ketiga, perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 82 perusahaan kemudian dikalikan 3 (tiga) tahun, maka secara keseluruhan total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 246 perusahaan

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Pengukuran pengungkapan lingkungan perusahaan didasarkan pada pedoman pengungkapan CSR yang dikeluarkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*) yang dapat dilihat pada *annual report* atau *sustainable report* secara terpisah. Jumlah kategori pengungkapan tanggung jawab sosial menurut GRI versi 2016 terdiri dari praktik tenaga kerja, hak manusia, masyarakat, ekonomi, lingkungan, dan tanggung jawab produk. Untuk mengetahui pengungkapan informasi lingkungan, parameter *item* pengungkapan lingkungan terdiri dari 8 komponen yaitu pendekatan manajemen, efluen dan limbah, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, kepatuhan lingkungan, dan lain-lain.

Manajemen Laba

Manajemen laba diukur dengan *Discretionary Accruals* (DA) yang dihitung dengan cara menselisihkan *Total Accrual* (TA) dan *Non Discretionary Accrual* (NDA). Dalam menghitung DA digunakan *Modified Jones Model*, karena model ini dianggap lebih baik diantara model lain untuk mengukur manajemen laba.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dalam penelitian ini proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan skala nominal yaitu dengan menghitung jumlah dewan komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris perusahaan pada laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan ataupun laporan dewan komisaris.

Jumlah Rapat Komite Audit

Dalam penelitian ini, jumlah rapat komite audit diukur menggunakan skala nominal yaitu dengan menghitung jumlah rapat komite audit dalam 1 tahun pada laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan maupun laporan komite audit.

Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit diukur dengan skala nominal yaitu menghitung jumlah komite audit dalam 1 tahun laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan maupun laporan komite audit.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel yang merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*) yang diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan *Eviews10*. Alasan



peneliti menggunakan analisis regresi data panel karna data penelitian bersifat panel. Secara konsep, berdasarkan dimensi waktunya jenis data terbagi menjadi tiga yaitu *cross section* (data yang dikumpulkan dalam satu priode waktu), *time series* (data yang bentuknya bersifat periodik) dan panel (penggabungan data yang bersifat *cross section* dan *time series* (Sakti, 2018:4).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif terdiri dari *mean*, *minimum*, *maximum*, dan standar deviasi.

Tabel 1
Uji Statistik Deskriptif

	Ced	Mlab	Pdki	Jka	Uka
Mean	0.43996	-0.0182	2.39024	10.5325	4.93902
Maximum	0.962	0.674	4	52	6
Minimum	0.11	-0.561	1	3	3
Std. Dev.	0.22378	0.11175	0.99496	6.97905	1.11041

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews10

Pemilihan Model Regresi data Panel

Uji Hausmant

Uji ini dilakukan untuk menentukan model yang terbaik dalam penelitian ini antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Dasar pengambilan keputusan dilakukan jika *p-value chi-square* > dari tingkat signifikan 0,05, maka *random effect model* yang dipilih, namun jika *p-value chi-square* < dari tingkat signifikan 0,05, maka *fixed effect model* yang digunakan. Berdasarkan hasil uji *hausmant* menunjukkan *p-value* sebesar 0,454. terlihat *p-value* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,454 > 0,05$). Maka *random effect model* (REM) yang digunakan dalam regresi data panel penelitian ini.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi linear data panel berdistribusi normal (Ghozali,2006). Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan asumsi *Central Limit Theorem*. Menurut Damodar N Gujarati (2006:148) teorema limit sentral di jika jumlah sampel besar ($n > 30$), maka distribusi sampel akan mendekati dianggap normal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa meskipun hasil dari pengujian normalitas menunjukkan sebagian data berdistribusi tidak normal, namun dikarenakan sampel dalam penelitian ini sebanyak 82 lebih dari 30 ($n > 30$) sesuai dengan *Central Limit Theorem* maka data dianggap berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Nathanael & Sufren 2013:109). Menurut Widarjono (2007:114) dasar pengambilan keputusan metode korelasi berpasangan dilakukan jika nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas $> 0,85$, maka terjadi masalah multikolinearitas dan sebaliknya. Berdasarkan hasil *output* menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antara variabel independen, karena nilai korelasi setiap variabel lebih kecil dari 0,85 (*correlation* $< 0,85$).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak (Sakti, 2018). Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah ini dilihat dari *p-value* dari setiap variabel bebas $>$ dari tingkat signifikan 0,05, maka tidak terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya. Hasil *output* menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas. Hal ini karena *p-value* ke 4 variabel bebas lebih besar dari 0,05. Dimana, *p-value* manajemen laba sebesar 0,819, proporsi dewan komisaris sebesar 0,329, jumlah rapat komite audit sebesar 0,431 dan ukuran komite audit sebesar 0,759 lebih besar dari 0,05. Karna bebas dari masalah heteroskedastisitas, hasil uji simultan dan parsial akan menjadi lebih akurat.

Uji Autokorelasi

Hasil pengujian uji autokorelasi pada *Eviews10*, menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya autokorelasi pada model regresi yang digunakan dalam penelitian. Hal ini terlihat dari *Durbin-Watson* sebesar 1,553 yang berada diantara 1,55 - 2,46 dengan nilai probabilitas 0,000 $<$ dari singnifikansi 0,05 sehingga model ini lolos uji autokorelasi.

Tabel 2

Uji Regresi Data Panel Dengan Metode *Random Effect*

Dependent Variable: CED					
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)					
Date: 10/23/19 Time: 14:08					
Sample: 2015 2017					
Periods included: 3					
Cross-sections included: 82					
Total panel (balanced) observations: 246					
Swamy and Arora estimator of component variances					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	0.135436	0.087864	1.541425	0.1245	
MLAB	0.004124	0.0433	0.095248	0.9242	
PDKI	0.029768	0.015406	1.932257	0.0545	
JKA	0.007697	0.001681	4.579282	0.0000	
UKA	0.032176	0.01526	2.108497	0.0360	
Effects Specification					



		S.D.	Rho
Cross-section random		0.209477	0.9389
Idiosyncratic random		0.053452	0.0611
Weighted Statistics			
R-squared	0.120979		
Adjusted R-squared	0.106389	Mean dependent var	0.06508
S.E. of regression	0.053379	S.D. dependent var	0.05647
F-statistic	8.292166	Sum squared resid	0.68670
Prob(F-statistic)	0.000003	Durbin-Watson stat	1.55308

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews10

Uji signifikansi simultan (Uji F)

Nilai F tabel dapat dilihat pada tabel F statistik pada df1: k-1 ($5 - 1 = 4$) dan df2: n - k ($82 - 5 = 77$) dengan signifikansi 0,05 diperoleh hasil $F_{\text{tabel}} : 2,490$. Berdasarkan perhitungan pada F tabel tersebut menunjukkan bahwa, variabel manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat komite audit dan ukuran komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Hal ini karena hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($8,292 > 2,490$) atau *p-value* lebih $< 0,05$ nilai signifikansinya ($0.000 < 0,05$). Dengan demikian model yang terbentuk layak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Berdasarkan hasil olahan data dari *software Eviews10*, menunjukkan hasil bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.106. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan perusahaan pertambangan, perkebunan dan manufaktur di Indonesia dapat diterangkan oleh faktor manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat komite audit dan ukuran komite audit sebesar 10,6% sedangkan sisanya sebesar 89,4% menggambarkan variabel-variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini. Setelah model yang terbentuk layak, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis secara individual.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Nilai t tabel dapat dilihat pada tabel t statistik pada df = n-k ($82-5 = 77$) dengan signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,665. Berikut hasil uji t yang diperoleh dari olahan *software Eviews10*:

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini **Hipotesis pertama (H₁) ditolak** dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 0,095 dengan *p-value* sebesar 0,924 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Praktik manajemen laba dilakukan agar memperoleh keuntungan jangka pendek belum tepat untuk mendorong perusahaan mengungkapkan lingkungannya, karena

adanya penilaian bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen laba untuk menarik investor melalui laporan keuangannya. Tetapi perusahaan dinilai dari kinerjanya terhadap lingkungan dan dilaporkan dalam *annual dan sustainable report*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *stakeholders*, dimana menurut teori ini manajer mempunyai dorongan untuk melakukan pengungkapan lingkungan ketika mereka ingin melakukan manajemen laba sehingga pengungkapan lingkungan perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengalihkan perhatian pemegang saham dari pemantauan kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Kenyataannya pelaksanaan pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan tidak sepenuhnya untuk mengalihkan perhatian investor akan kegiatan manajemen laba, tetapi karena semata-mata untuk menaati peraturan yang ada. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sun *et al* (2010), Ramadhani (2013), Julianto (2015) dan Azriya (2017) yang menemukan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini **Hipotesis kedua (H₂) diterima**, dilihat nilai t_{hitung} 1,932 dengan *p-value* sebesar 0,054 sama dengan tingkat signifikansi 0,05. Koefisien yang positif sebesar 0,030 menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen pada susunan dewan komisaris akan meningkatkan pelaksanaan pengungkapan perusahaan dalam laporan tahunan. Hal ini mengindikasikan bahwa peran dan tanggung jawab dewan komisaris independen pada perusahaan pertambangan, perkebunan dan manufaktur telah berfungsi sebagaimana mestinya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya sun *et al* (2010), dan Marem (2015).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi bahwa proksi dari *Corporate Governance* seperti proporsi dewan komisaris independen merupakan mekanisme pengelolaan yang didasarkan pada teori agensi. Dengan adanya konsep *Corporate Governance*, pihak agen diharapkan dapat dipercaya dalam mengelola perusahaan, dan investor juga yakin bahwa manajer bertindak sewajarnya dan tidak melakukan kecurangan. Mengatasi konflik yang terjadi dalam hubungan keagenan manajer dapat menekan dewan komisaris untuk melakukan pengungkapan mengenai informasi lingkungan.

Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan



Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, **Hipotesis ketiga (H₃) diterima**, dilihat dari nilai t_{hitung} 4,579 dengan p -value sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sun et al. (2010) dan Fatayatiningrum (2011). Hasil ini juga mendukung teori yang menyatakan bahwa semakin banyak rapat komite audit yang dilakukan akan meningkatkan kinerja komite audit (*Audit Committee Charter*, 2005). Dengan semakin intensnya komite audit melakukan rapat, maka akan semakin banyak hal yang akan dievaluasi, serta ketaatan perusahaan terhadap tanggung jawab sosial yang dilaporkan.

Hasil ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan semakin baik perusahaan dalam memperhatikan norma dan nilai sosial di masyarakat dengan melaksanakan tanggung jawab sosial maka diharapkan semakin besar pula *legitimate* yang didapatkan. Pengungkapan informasi mengenai lingkungan merupakan pendekatan paling efektif untuk mengkomunikasikan perspektif aktivitas perusahaan terhadap isu lingkungan, sosial dan perusahaan yang terjadi guna memperoleh legitimasi.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, **Hipotesis keempat (H₄) diterima**, dilihat dari nilai t_{hitung} 2,108 dengan nilai signifikansi sebesar 0,036 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Pratama, 2013). Semakin banyak komite audit dalam suatu perusahaan pengawasan yang dilakukan komite audit terhadap pihak manajemen semakin efektif. Dengan tercapainya pengawasan yang efektif, maka dapat dipastikan pengendalian internal dilakukan dengan baik. Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal yang mengatakan bahwa sedikitnya konflik dan biaya agensi yang ada pada akhirnya dapat mendorong *agent* untuk mengungkapkan seluruh informasi perusahaan sebagai sinyal kepada investor dan *stakeholders* lainnya bahwa perusahaan secara aktif ikut serta dalam praktik-praktik CSR dan hal tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan di pasar dalam posisi yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pertambangan, perkebunan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen perusahaan, jumlah rapat komite audit dan ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pertambangan, perkebunan dan manufaktur

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah periode sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 3 tahun yaitu 2015-2017, implikasinya mungkin terdapat perbedaan hasil jika periode sampelnya diperpanjang. Populasi dalam penelitian ini hanya dikhususkan pada perusahaan pertambangan, perkebunan dan manufaktur yang terdaftar di BEI. Artinya, penelitian ini belum mewakili seluruh perusahaan *go public* yang ada di BEI untuk menarik kesimpulan. Item pengungkapan pada indeks yang digunakan terbatas hanya sampai 26, sehingga skor maksimal pengungkapan juga hanya sampai 26. Kemudian, penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen yaitu manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen, dan jumlah rapat komite audit ukuran komite audit yang secara komprehensif belum dapat menggambarkan variabel apa saja yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dengan memperhatikan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian penulis memberikan beberapa saran, antara lain: perluasan rentang waktu penelitian, perluasan sampel penelitian dengan menambahkan populasi penelitian, seperti dengan menggunakan seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kemudian, penelitian lebih lanjut diharapkan memberikan skor sebesar jumlah informasi yang diungkapkan terkait dengan item, dimana pemberian skor tidak dibatasi, sehingga total skor maksimal yang diperoleh bergantung pada seberapa banyak jumlah informasi yang diungkapkan. Penelitian lebih lanjut diharapkan mampu untuk menemukan variabel-variabel independen yang lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan perusahaan. Untuk penelitian selanjutnya juga bisa membandingkan keluasan pengungkapan lingkungan antara perusahaan di Indonesia dengan negara lain (studi komparatif).

REFERENSI

- Anggraini, R. R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Keuangan Tahunan (Study Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi, Padang*.
- Ariningtika, E. K. (2013). Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol.2 No.2 Hal.2.
- Barthelot, S. & Robert, A. M. (2011). Climate Change Disclosure: an Examination if Canadian Oil and Gas Firms. 106-123.
- Choiriyah, U. (2010). Information Gap Pengungkapan Lingkungan Hidup di Indonesia. *Skripsi Akuntansi Universitas Sebelas Maret*.



- Fatayatiningrum, D. (2011). Analisis Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Corporate Environmental Disclosure. *Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Hilmi, H., & Rinanda, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(3), 496-509. <https://doi.org/10.31258/jc.1.3.493-506>
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau: Isu, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ningsih, R. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Manajemen Laba Terhadap Environmental Disclosure. *Skripsi Universitas Negri Padang*.
- Pratama, & Gallus, A. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Dan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Termasuk Dalam PROPER Tahun 2009-2011). *Skripsi. Univeristas Diponegoro*.
- Prior, D. J. S. & Tribo J. A. (2010). Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring The Relationship Between Earnings Management and Corporate Social Responsibility, Corporate Governance. *An International Review*, 443-459.
- Rahmadani, A. (2013). Hubungan antara Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance dan Earnings Management (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010). *Skripsi. FISIP Universitas Indonesia*.
- Risty, I. & Sany. (2015). Pengaruh Independensi, Keahlian, Frekuensi Rapat, dan Jumlah Anggota Komite Audit Terhadap Penerbitan Sustainability Report. *Skripsi. Universitas Diponegoro*.
- Setyawan, B. (2012). Analisis Pengaruh Praktik Good Corporate Governance dan Manajemen Laba Terhadap Corporate Environmental Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan Proper Tahun 2008-2010). *Skripsi. Universitas Diponegoro*.
- Suastha, & Riva, D. (2016). *Riset Temukan Kualitas CSR Perusahaan Indonesia Rendah*. Jakarta: Sinarharapan.
- Sun, N. (2010). Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance, and Earnings Management. *Manajerial Auditing Journal*, 679-700.
- Supriadi, A. (2015). *Perusahaan Masuk Daftar Hitam Kementerian Lingkungan Hidup*. Jakarta: CNNIndonesia
- Wahyuningsih, A., & NM Mahdar, M.N (2018) Pengaruh size, leverage dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan komunikasi*. Vol 5.No 1
- Waryanto. (2010). Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (CSR) di Indonesia. *Skripsi. Universitas Diponegoro*.